

## METAFORA SAMUDRA DALAM CERITA DEWA RUCI, MAKNA SUGESTI BIMA MEMBENTUK JATI DIRI

I Dewa Ketut Wicaksana<sup>1</sup>, I Dewa Ketut Wicaksandita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [wicaksana@isi-dps.ac.id](mailto:wicaksana@isi-dps.ac.id)

Volume

Page

E-ISSN

3

262-279

2808-795X

### Abstrak

Bima adalah salah satu tokoh Pandawa, yang berkat sugesti samudra ia mampu mengafirmasi diri memperoleh kemanunggalannya. Lakon Dewa Ruci menggambarkan upaya Bima (manusia) mencapai kebenaran (sadhu), melalui medium lautan/samudra (sindhu) sebagai perenungan/ penyucian diri sampai ia bertemu Dewa Ruci, energi spritual (taksu) dalam dirinya. Tergambarlah 'hukum ketertarikan' (law of attraction) sebagai efek interaksi Bima yang merupakan subjek tersugesti dan samudra sebagai objek penyugesti. Penelitian ini bertujuan menelaah secara estetika-filosofis metafora lautan dan samudra dalam kisah Dewa Ruci; menganalisis signifikansi makna dan sugesti atas afirmasi diri Bima sebagai refleksi generasi muda menempa jati diri. Riset kualitatif berpendekatan studi kasus dipergunakan sebagai metode penelitian ini, dengan analisis teori estetika (significant form), teori sastra (semiotika-strukturalisme) dan teori psikologi (law of attraction & kognitif). Temuan kunci penelitian ini: Relevansi metafor tematik, sebagai alternatif proses kognitif 'berfikir ke dalam' (think inside) bagi generasi muda mengenali dan meningkatkan kualitas etika dan moralnya, di tengah ketumpangtindihan informasi. Pertama, lautan/samudra merupakan metafora kompleksitas alam pikir dan raga manusia seluas batas kemampuan mengeksplorasi filosofi makna spiritual atas pengalamannya; Naga melambangkan tantangan, dan konflik pengalaman internal-eksternal yang memengaruhi perkembangan jiwa dan raga; Dewa Ruci, merupakan batas jangkauan jati diri yang bersifat dinamis. Kedua, Signifikansinya, bahwa proses kognitif Bima memahami kemanunggalan memiliki pola yang sama seperti generasi muda mempelajari jati dirinya. Bima haruslah tersesat untuk memasuki ruang yang tidak ia pernah pahami. Disinilah samudra berperan menuntun Bima melampaui objek itu sendiri, sehingga Bima berkeputusan menceburkan diri ke laut yang bermakna menyelam ke dalam alam pikirnya agar mampu mengenali versi sempurna dirinya yaitu Dewa Ruci.

**Kata kunci:** Dewa Ruci, Metafora Laut dan Samudera, Makna, dan Sugestinya

### Abstract

Bima is one of the Pandawa figures, thanks to the suggestion of the ocean he was able to affirm himself to achieve his oneness. The Dewa Ruci play describes Bima's (human) efforts to reach the truth (sadhu), through the medium of the ocean (sindhu) as self-reflection/purification until he meets Dewa Ruci, the spiritual energy (taksu) within him. The 'law of attraction' is drawn as the interaction effect of Bima, who is the suggested subject, and the ocean, as the suggestive object. This study aims to examine aesthetically-philosophically the metaphor of the seas and oceans in the story of Dewa Ruci; analyze the significance of meaning and suggestions for Bima's self-affirmation as a reflection of the younger generation forging identity. Qualitative research with a case study approach is used as a research method, with analysis of aesthetic theory (significant form), literary theory (semiotic-structuralism) and psychological theory (law of attraction & cognitive). Key findings of this research: Relevance of thematic metaphors, as an alternative cognitive process of 'thinking inside' (think inside) for the young generation to recognize and improve their ethical and moral qualities, in the midst of information overlap. First, the sea/ocean is a metaphor for the complexity of the human mind and body as far as the ability to explore the philosophy of spiritual meaning for their experience; The dragon symbolizes challenges and internal-external conflict experiences that affect the development of the body and soul; Dewa Ruci, is the limit of the range of dynamic identity. Second, the significance is that Bima's cognitive process of understanding oneness has the same pattern as the younger generation learning their identity. Bima must get lost to enter a space he has never understood. This is where the ocean plays a role in guiding Bima beyond the object itself, so Bima decides to throw himself

*into the sea, which means diving into his mind's realm so he can recognize the perfect version of himself, namely Dewa Ruci.*

**Keywords:** *Dewa Ruci, Sea and Ocean Metaphors, Meanings, and Suggestions.*

## PENDAHULUAN

Dalam panorama warisan budaya Nusantara, kisah epik Dewa Ruci menjadi sebuah tolok ukur signifikan dalam menggali hikmah dan pelajaran mendalam mengenai perjalanan manusia dalam mencapai pemahaman diri dan kebenaran universal. Di tengah-tengah kisah ini, hadirilah tokoh Bima, salah satu putra pahlawan Pandawa, yang secara menarik mampu menghubungkan dunia fisik dan metafisik melalui sugesti samudra, mengilhami perjalanan pengafirmasian diri dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu versi cerita Dewa Ruci/Nawa Ruci/Bima Suci, ciptaan Kyai Ngabehi Jasadipura I pada rentang Tahun 1723-1730 [1, p. 14] yang telah disadur oleh Prawiraatmadja, dkk dan di bahasa Indonesiakan ke dalam buku berjudul *Kitab Dewarutji* (1960). Cerita ini mengisahkan perjalanan Bima dalam mencari jati diri dan kebenaran mutlak. Dalam kisah ini, samudra dan lautan muncul sebagai elemen penting yang memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai bagian dari narasi, tetapi juga sebagai metafora yang menginspirasi pemahaman tentang kehidupan dan realitas saat ini.

Samudra dan lautan dalam cerita Dewa Ruci bukanlah sekadar latar belakang geografis, tetapi juga simbol mendalam yang merujuk pada perjalanan bathiniah dan pencarian makna hidup. Dituliskan, bahwa “...Tjeritera Dewarutji itu mengandung kefilosofatan serta keagamaan jang dalam sekali, karena menggambarkan seorang kesatria jang dengan kemauan jang keras mentjari djalan sebaik-baiknya jang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan jang kekal disurga.” [1, p. 7]. Seperti halnya Bima, manusia kontemporer juga menghadapi lautan kehidupan yang kompleks dan tidak pasti. Samudra dan lautan dalam cerita ini secara metaforis menggambarkan tantangan dan keragaman dunia, yang apabila dimaknai lebih dalam dapat menjadi refleksi bagi penyimaknya.

Setiap metafora dalam cerita Dewa Ruci memiliki makna tersendiri yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Hal yang menarik adalah ketika Bima dihadapkan dengan kondisi bathin ketika ia harus berhadapan dengan tantangan yaitu mencari *Tirta Pawitra* ke tengah samudra. Perlu diketahui, cerita Dewarutji karangan Yasadipura I terdiri dari 9 bagian, di mana puncaknya terjadi pada bagian ke 6 hingga ke 9, yaitu perjalanan Bima mencari *Tirta Pawitra* ke tengah samudra. Bagian ini menjadi menarik, ketika sifat-sifat karakter Bima secara menyeluruh dalam cerita Dewa Ruci ditelaah dengan analisis dan kacamata psikologi kontemporer, di mana suasana hati Bima tak ubahnya sama dengan kondisi psikis manusia. Pergolakan bathin Bima menghadapi luasnya samudra, dan ketidaktahuannya akan letak dari *Tirta Pawitra* menjadi premis dasar yang membuat kita bertanya-tanya bagaimana Bima memroses keyakinannya walau aral merintang dihadapnya di luar pengetahuan dan jangkauannya. Pada akhirnya, di momentum singkat renungan itu Bima dengan sifatnya mampu mengafirmasi dan memotivasi dirinya sehingga ia berkeputusan melanjutkan mencari *Tirta Pawitra* ke tengah samudra dan ia berhasil.

Dalam kaca mata psikologi modern, Bima telah berhasil secara spontan menggambarkan terjadinya 'hukum tarik-menarik' (*law of attraction*), yaitu suatu kondisi di mana apapun yang kita fokuskan untuk memikirkan dan merasakan, itulah yang akan kita tarik untuk hadir dalam kehidupan kita di waktu mendatang. Tanpa peduli, itu merupakan hal positif atau negatif. Tanpa peduli, itu impian kecil atau besar (Ahmad Rifa'i Rif'an dalam Kalsum) [2, p. 11]. Bima mampu memotivasi dirinya untuk yakin pada keteguhan hati dan kepatuhan akan perintah sang guru bahwa samudra merupakan tempat *Tirta Pawitra*, di sisi lain ia juga menarik keragu-raguan dan putus-asanya dan kebingungannya akan posisi pasti *Tirta Pawitra* melihat luasnya samudra dengan segenap sifat-sifat alamiahnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari sifat-sifat yang melekat dan terbangun secara kognitif pada karakter Bima dalam konteks dan ruang lingkup cerita Dewa Ruci yang harus ditelaah dan di analisis lebih lanjut. Hal ini signifikan mengingat pada momentum itu, apa yang terbangun dan terjadi pada subjek Bima dan pikirannya mencapai *law of attraction*, tarik-menarik dengan objek yang memengaruhinya (lautan dan samudra) membangun suatu pola sugesti positif yang dapat dikomparasikan dan dijadikan refleksi bagi kita masyarakat modern yang juga mengenal lautan, pantai, samudra sebagai suatu objek penting yang memengaruhi perasaan dan pemikiran, bahkan tindakan.

Ketika mencermati kecenderungan pragmatis dan mekarnya kasus-kasus kekejaman dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang mekar akhir-akhir ini, kiranya perlu mempertanyakan ulang tentang penghayatan dan pemaknaan jati diri manusia dalam konteks keterkaitan jagat mikro dan makro dalam domain dan struktur kehidupan manusia terutama dalam diri manusia Indonesia saat ini [1, p. 12]. Menyikapi hal tersebut agaknya sebuah jalan dapat ditempuh yaitu dengan membaca, menghayati, dan merenungkan makna jati diri dan kehidupan dengan mengandalkan interaksi jagat kecil/mikrokosmos (diri manusia) dengan jagat gedhe/makrokosmos (alam semesta). Bima dalam cerita Dewa Ruci menjadi sosok yang ideal sebagai refleksi alternatif membangun jati diri, di mana selanjutnya menarik untuk diungkap bagaimana ia mampu membangun sugesti dalam dirinya sehingga mampu mencapai kemanunggalan. Maka untuk dapat menelaah secara holistik sifat-sifat kognitif dari Bima, akan banyak menelaah setiap perilaku, tindakan, dan keputusan yang diambilnya dalam setiap bagian cerita. Sehingga dapat ditelusuri bagaimana ia membangun dan meyakinkan dirinya akan keberhasilan memperoleh *Tirta Pawitra*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, selanjutnya akan di analisis tentang makna metafora samudra dan lautan dalam cerita Dewa Ruci, serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Dengan diketahuinya ragam metafora samudra dan lautan, kemudian analisis dikembangkan pada telaah makna dan sugesti yang terbangun pada tokoh Bima dalam mencapai kemanunggalannya. Melalui pemahaman dari perspektif filosofis, estetik, dan psikologis, penelitian ini diharapkan dapat merangkai kembali potret simbolik yang terkandung dalam kisah Dewa Ruci. Terutama signifikansi samudra dalam hubungannya sebagai objek metaforis-bermakna yang menstimulasi wawasan dan alternatif baru terhadap pemahaman manusia dengan alam semesta, dan bagaimana sugesti serta ketertarikan dapat membentuk arah perjalanan manusia dalam pencarian jati diri dan kebenaran.

## METODE

Metode merupakan cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan (Warna: ). Begitu pula halnya dalam kegiatan ini memerlukan metode untuk dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kegiatan ini termasuk kategori pemberdayaan masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan melalui pemberian pelatihan secara teori dan praktek dalam penguasaan Gending Bopong Gender Wayang Gaya Kayumas Denpasar.

Solusi yang ditawarkan disesuaikan dengan pokok permasalahan terhadap mitra Sanggar Tabuh Kembang Waru adalah memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai teori dan teknik dasar Gender Wayang serta penguasaan Gending Bopong Gender Wayang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu (1) Sosialisasi; (2) Tahap Pelaksanaan; (3) Fase Stabilisasi; (4) Tahap Evaluasi; dan (5) Penyajian hasil pembinaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metofora Samudra Dalam Cerita Dewa Ruci

Metafora merupakan majas (perumpamaan) yang disampaikan dengan gaya bahasa perbandingan yang sifatnya tidak langsung dan implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit [3, p. 2]. Dapat dikatakan bahwa metafora adalah suatu bentuk retorik yang menggambarkan suatu objek atau konsep dengan menggunakan kata-kata yang sebenarnya mengacu pada objek atau konsep yang berbeda. Dalam majas metafora, ada pemindahan makna dari satu kata ke kata lain, sehingga menciptakan perbandingan yang kreatif dan kuat antara dua hal yang berbeda. Secara umum, fungsi majas yaitu untuk menambah efek estetis, menghasilkan imaji tambahan, menyampaikan makna secara efektif, memberikan kesan, menambah intensitas perasaan penyair, cara lain dalam memperkaya dimensi bahasa, dan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu [4, p. 1]. Dalam konteks cerita Dewa Ruci, majas metafora juga berperan dalam membangun makna filosofis dan memperdalam persepsi estetis pembaca.

Kisah yang tergambar dalam karya seni sastra dan pewayangan Dewa Ruci bukan hanya tentang kisah petualangan semata, tetapi juga mewakili perjuangan bathin manusia dalam meraih pemahaman akan kebenaran hakiki dan jati diri sejati. Zoetmulder dalam bukunya *"Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa"* (1991) menuliskan bahwa salah satu perumpamaan dalam menggambarkan 'Ada yang mutlak' dengan 'Ada yang terbatas' ialah perumpamaan wayang [5, p. 285]. Lebih lanjut Zoetmulder mengutip gagasan yang sama dilukiskan oleh Ibnu al-Arabi dalam Futuhat,

*"...Barang siapa ingin tahu arti sejati, bahwa Tuhanlah yang berkarya di belakang layar alam ciptaan, hendaknya ia memandang pertunjukan bayang (khayal) dan bayang-bayangan (suwar) yang ditampilkan (sitara) pada layar, lalu memperhatikan siapa yang berbicara dalam bayangan-bayangan itu menurut hemat anak kecil yang duduk agak jauh dari layar yang dibentangkan antara mereka dengan boneka... Disini kita dapat belajar darimana asalnya peristiwa-peristiwa yang dibeberkan (di layar). Anak-anak kecil tertawa dan merasa gembira, orang-orang dungu memandang hal itu sebagai banyol dan senda gurau, tetapi orang-orang bijak berpikir dan mengetahui,*

*bahwa semua itu oleh Tuhan hanya diatur sebagai perumpamaan, agar manusia tahu, bahwa hubungan antara dunia ini dan Tuhannya seperti antara boneka dan dalangnya, lagi pula bahwa layar itu merupakan tirai al-kadar (takdir) yang tak dapat disingkirkan oleh siapapun”* [5, p. 286]

Secara tekstual Bima dan segenap tokoh yang muncul dalam cerita Dewa Ruci, menjadi subjek yang menggambarkan rangkaian panorama dialektika pengembaraan dalam memperoleh jati diri pada kehidupan riil yang kita alami. Sementara itu objek yang muncul dalam pengkisahannya seperti lautan, samudra, naga, gunung, hutan, pepohonan, bunga-bunga, ikan, burung, matahari, badai, terik, angin sepoi-sepoi, dan lain-lain menjadi kontributor yang turut melatarbelakangi Bima memperoleh *Tirta Pawitra* lewat narasi yang dimetaforakan, yang berujung pada Bima bertemu sang sejati pada dirinya (Dewa Ruci). Secara kontekstual, pembaca dan penafsir makna metaforis dari seluruh rangkaian kisah Dewa Ruci, muncul sebagai subjek pemakna yang menginterpretasikan nilai secara kognitif dalam objek cerita tersebut. Hal ini telah memperlihatkan secara universal adanya interaksi antara subjek dan objek baik di dalam maupun luar cerita (dunia nyata).

Berkenaan dengan hal tersebut, Clive Bell dalam teorinya “*significant form*” (bentuk bermakna) berpendapat bahwa semua pembahasan tentang kesenian harus bertolak pada pengalaman estetis, yang ia rumuskan sebagai ‘emosi estetis’, di mana emosi estetis ini dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berada di dalam objek. Lebih lanjut dikatakan bahwa, kekhasan yang ada di dalam objek yang membangkitkan emosi estetis pada subjek (pengamat) ia sebut “*significat form*” [6, p. 157]. Bell sebagaimana diartikan oleh Suryajaya (2016) juga menegaskan bahwa “...*Karena pengalaman estetis sejatinya bersifat tanpa pamrih, maka Bell dapat berbicara tentang ciri-ciri universal dan abadi karya-karya seni besar, artinya ‘bentuk bermakna’ dapat di akses secara universal oleh setiap orang di segala ruang dan zaman, asalkan mereka meninggalkan sudut pandang pamrih masing-masing...*” [7, p. 452].

Dari telaah signifikansi cerita wayang dan teori di atas kemudian dapat dipahami bahwa, manusia sebagai subjek pemakna dan penilai yang dengan segala sifat yang kita miliki mempunyai keterbatasan dan berusaha sedapat mungkin mereduksi keterbatasan (jalan pengetahuan akan jati diri) tersebut melalui kontribusi berbagai macam sumber eksternal di luar diri kita, termasuk dalam konteks ini adalah berbagai wujud ekspresi estetis yang terdapat di dalam kisah Dewa Ruci. Tak pelak upaya yang kita lakukan demi mereduksi ketidaktahuan tersebut dengan cara membandingkan dan mempergunakan pengetahuan kognitif kita, salah satunya pengalaman estetis dengan mengamati objek lain (cerita Dewa Ruci) untuk dapat membangun nilai dan makna subjektif dalam diri kita. Dalam pandangannya mengenai “seni sebagai kataris”, Aristoteles sebagaimana dikutip Djelantik (2004) menuliskan bahwa kesenian sebagai “imitasi” atau “tiruan” memiliki tujuan yang baik. Dalam penegasannya tujuan dari kesenian adalah penonton disajikan keindahan karya seni dan turut membayangkan apa yang bisa terjadi pada dirinya sendiri, seolah-olah mereka sendiri mengalami peristiwa dan masalah yang disajikan, dengan ikut merasakannya, mereka mengalami “pembebasan” dari problem atau kesulitan yang di alami sehari-hari. Pembebasan dari kesulitan dan ketegangan jiwa yang sedang menekan manusia itu ia namakan “katarsis” [7, pp. 116–117]. Dalam cerita Dewa Ruci yang mengupas mengenai ‘jati

diri' sebagai salah satu nilai penting dalam hidup manusia, maka penting adanya untuk mendeskripsikan berbagai ragam metafora sebagai 'bentuk penting (*significat form*)' yang mampu menggugah ekspresi estetis yang menstimulasi jalan pemahaman terhadap apa yang dimaksud jati diri dalam cerita tersebut, serta memahaminya sebagai pengetahuan baru dalam diri kita.

Perlu diketahui, cerita yang tertuang dalam buku *Kitab Dewarutji* sebagai objek formal penelitian ini menguraikan bahwa, cerita *Dewarutji* karangan Yasadipura I yang telah disadur dan dibahasa Indonesiakan tersebut terdiri dari 9 bagian cerita, yaitu: Bagian 1. Bima diberikan tugas oleh guru Drona untuk mencari air suci Tirtapawitra; 2. Bima berangkat ke hutan Tikbrasara; 3 Bima tiba di gunung Candramuka; 4. Bima kembali ke Hastina; 5. Bima meminta diri dari keluarga Pandawa dan Prabu Kresna; 6. Bima melanjutkan perjalanannya menuju ke samudra; 7. Bima sampai di tepi samudra, terjun ke air dan berkelahi dengan naga; 8. Keluarga Pandawa gelisah akan nasib Bima; 9. Bima menerima wejangan Ilmu Kesunyataan dari Dewarutji [1, p. 60]. Dalam buku *Kitab Dewarutji* karangan Yasadipura I, Bima dan latar samudra muncul pada bagian 6 (VI) hingga ke 7 (VII), yang mana sifat-sifat alamiah samudra dan lautan dalam cerita tersebut tergambar secara metaforis dan penuh akan pemaknaan. Metafora ini selanjutnya berperan penting dalam membangun secara estetik dan terstruktur gambaran dari perasaan melankolis manusia yang dihadapkan pada kenyataan alam pikirnya. Untuk itu perlu di uraikan berbagai telaah estetik-filosofis berbagai narasi metafor yang muncul pada cerita tersebut:

No	Bagian Pada Cerita	Narasi metafora	Persepsi Estetis
1	Bagian VI	Penduduk yang di jumpainya takut serta heran melihat Werkodara (Bima) <b>berjalan secepat naga murka</b>	Metafora ini menghubungkan kecepatan Bima dengan kekuatan mitologis naga, mengundang rasa takjub dan keheranan dalam pikiran pembaca. Metafora ini mencerminkan keterampilan manusia mengatasi tantangan dengan tangguh dan menggambarkan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai dinamika modern.
2	Bagian 6	Hanya satu <b>Hallah yang meliputi jiwanya</b> : ter-dapatnya <i>Tirta Pawitra</i>	Metafora ini menggambarkan obsesi Bima untuk mencapai <i>Tirta Pawitra</i> , mengundang penghayatan emosional dari pembaca. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan arti memusat-kan perhatian pada tujuan tertentu, menyoroti pentingnya fokus dan tekad dalam menghadapi tantangan kompleks dan menggapai impian.
3	Bagian 6	<b>Isi alam semesta seakan-akan memperingatkan</b> Werkorada supaya kembali	Metafora ini menciptakan suasana yang menggambarkan alam semesta sebagai entitas yang hidup dan berkomunikasi dengan karakter. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mencerminkan gagasan tentang respons alam terhadap tindakan

			manusia, mengajak untuk lebih peka terhadap tanda-tanda alam dan mempertimbangkan dampak kita terhadap lingkungan.
4	Bagian 6	Pohon-pohon tertiuip angin <b>melambai-lambai-kan ranting daunnya Seolah-olah memanggil- manggil kembali</b>	Metafora ini mengilustrasikan pohon-pohon seakan-akan memiliki karakter dan tindakan manusia, mengundang rasa keterhubungan dengan alam. Dalam konteks kehidupan saat ini, ini mencerminkan pentingnya memahami lingkungan kita dan menghargai hubungan manusia dengan alam.
5	Bagian 6	<b>Daun talas bergoyang-goyang bagaikan orang mengeleng-gelengkan kepala</b> tidak setuju akan perbuatan Bima yang tidak bertanggung jawab itu	Metafora ini menciptakan gambaran visual yang kuat, menggambarkan alam sebagai penafsir moral tanpa kata-kata. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mencerminkan penghargaan akan tanda-tanda alam yang mungkin mengandung pesan moral atau peringatan dalam situasi kehidupan manusia.
6	Bagian 6	<b>Bawang merah-bawang putih menggeletar takut,</b> khawatir bahwa Wrekodara mengalami kesukaran-kesukaran berat	Metafora ini membentuk gambaran visual yang kuat dan menginspirasi perasaan empati terhadap karakter dalam alam semesta yang hidup. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajak kita untuk memahami peran empati dan kepekaan terhadap orang lain dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.
7	Bagian 6	Beraneka <b>warna bunga dengan baunya semerbak membujuk-bujuk Bima</b> supaya mengurungkan kemauanya.	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang daya tarik dan manipulasi alam terhadap karakter. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengingatkan akan daya pengaruh dan tawaran yang mungkin menghadang dalam mengambil keputusan, membangkitkan kesadaran akan kritis dalam memilah tindakan.
8	Bagian 6	<b>Suara Serangga menangis, burung merak merengek-renek, burung murai menyambar-nyambar</b> meyuruh Bima kembali	Metafora ini menciptakan gambaran alam sebagai entitas yang berbicara melalui tindakannya. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan pentingnya mendengarkan dan merespons tanda-tanda lingkungan, mungkin berfungsi sebagai penasihat alami dalam pengambilan keputusan penting.
9	Bagian 6	<b>Hanya kilat malam yang tiap-tiap kali mengglebyar sebentar memberi penerangan kepada Bima</b> dalam meneruskan perjalanannya	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang cahaya kilat yang sementara tetapi memberikan petunjuk dalam gelap. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mencerminkan peran harapan dan tanda-tanda kecil dalam menghadapi masa sulit, menekankan kebutuhan untuk tetap optimis dan melihat sisi terang dalam kegelapan.
10	Bagian	Dari jauh mulai	Metafora ini menciptakan persepsi estetis

	6	<b>terdengar suara menderum menggelebyur, ombak gelombang samudra,</b> tempat tujuan Bima	tentang kekuatan alam yang mengarahkan perjalanan karakter. Ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda alam dapat menjadi panduan dalam mencapai tujuan, mengajarkan pentingnya mendengarkan dan merespons petunjuk lingkungan.
11	Bagian 6	<b>Sayup-sayup tampak sejauh mata melihat, lautan luas menjauh di kaki langit,</b> dijauh kebiru-biruan, didekat silau gemerlapan kena sinar matahari pagi	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang kontras antara jarak dan kedekatan alam, serta perubahan suasana seiring pergantian waktu. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengilustrasikan bagaimana pandangan kita terhadap lingkungan dapat bervariasi sesuai perspektif dan pencahayaan, mengajarkan tentang apresiasi terhadap keindahan dan perubahan alam sekitar kita.
12	Bagian 6	<b>Gelombang, menggelem-bung, menggulung-gulung membanting diri dipantai.</b> Kembali mengombak-ombak menengah, terbentur gelombang baru <b>mewujudkan bukit baris-berbaris meninggi, membumbung, meletus, memecah, membuih-buih, membual-bual dasyat laksana kawah candradimuka terkebur suara mengguntur-guntur bagaikan Sang Dewa Kala hendak melebur Bumi</b>	Kalimat ini menggunakan metafora yang menggambarkan gelombang laut yang membentuk pemandangan dramatis, dengan kata-kata yang menggambarkan pergerakan gelombang dan fenomena alam yang kuat dalam cerita Dewa Ruci. Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang kekuatan alam yang mendalam dan dinamis. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mencerminkan bagaimana alam memiliki daya tarik dan kekuatan yang menakjubkan, mengajarkan pentingnya menghormati dan mengapresiasi fenomena alam yang luar biasa di sekitar kita.
13	Bagian 7	<b>Melihat kedasyatan samudra,</b> sekejap mata timbulah rasa ragu-ragu	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang perpaduan antara keindahan dan ketidakpastian alam yang memicu refleksi emosional. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan bagaimana pengalaman alam yang mengagumkan dapat merangsang pertimbangan dan ketidakpastian dalam menghadapi pilihan hidup, mengajarkan tentang pentingnya evaluasi dan keberanian dalam menghadapi tantangan baru.
14	Bagian 7	Tetapi Bima adalah seorang kesatria, <b>ia telah melahirkan kesanggupanya</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang perkembangan karakter Bima yang tangguh dan siap menghadapi tantangan. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini



		untuk menganut petunjuk gurunya.	menekankan pentingnya kemampuan untuk belajar dan berkembang dari pengalaman serta arahan yang diberikan oleh figur-figur bijak, mengajarkan nilai kesanggupan dalam menghadapi perubahan dan mengikuti nasihat yang bijaksana.
15	Bagian 7	Bagi seorang ksatria, <b>berat sekali untuk mengingkari janji</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang nilai ksatria yang berpegang teguh pada kehormatan dan integritas. Ini mengingatkan akan pentingnya memegang janji dan komitmen, mengajarkan tentang kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalani hidup, serta menghargai integritas dan nilai-nilai moral.
16	Bagian 7	Maka timbulah keputusannya yang tegas, <b>lebih baik hancur lebur di samudra daripada mundur</b> , kembali ke Amerta	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang tekad yang kuat dan keteguhan dalam menghadapi pilihan sulit. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang pentingnya integritas dan menghadapi konsekuensi atas tindakan kita, mendorong kita untuk memiliki keberanian dan tekad untuk menghadapi tantangan yang sulit meskipun menghadapi risiko yang besar.
17	Bagian 7	<b>Jauh sekali hampir di kaki langit</b> , kelihatan <b>perahu-perahu berlayar, tampak putih-putih bagaikan mengambang berenang</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang perahu-perahu yang terlihat begitu ringan dan bebas di laut. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengilustrasikan bagaimana pandangan dari jarak jauh dapat menghadirkan keindahan yang tenang dan inspiratif, mengajarkan tentang kemampuan melihat dari perspektif yang lebih luas dan mengapresiasi keindahan alam serta pencapaian manusia.
18	Bagian 7	Wrekodara menyingsingkan kain celannya dan terjun ke air, <b>ombak samudra menghempas-hempas dipahanya, gelombang menyampak dimukanya.</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang ketegasan dan tekad Bima dalam menghadapi tantangan alam. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang pentingnya menghadapi tantangan dengan keteguhan dan kesiapan, serta menghadirkan gambaran nyata tentang pengorbanan dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi perjalanan hidup yang sulit.
19	Bagian 7	Permukaan air semakin naik, akhirnya sudah sampai di leher Bima, hingga sukar sekali baginya untuk melanjutkan perjalanannya, sedang <b>kekuatan ombak berkali-kali hampir</b>	Metafora ini menciptakan suasana dramatis dan membangkitkan empati terhadap situasi yang berbahaya. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan ketidakpastian dan tantangan yang tak terduga yang dapat menghadang dalam perjalanan hidup, mengajarkan tentang keberanian dan tekad dalam menghadapi bahaya dan menghadapi situasi yang penuh risiko.

		<b>menghanyut-kan dia. Bima menghadapi maut.</b>	
20	Bagian 7	Tetapi <b>untung beribu-ribu untung</b> , bahwa pada saat yang berbahaya itu ia teringat wasiat Jalasenggara, <b>doa gaib yang dapat membebaskan dia dari pengaruh air</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang keberuntungan yang muncul dalam saat-saat kritis dan penting. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang nilai kebijaksanaan dan pengetahuan yang dapat membantu kita mengatasi hambatan dan menghadapi situasi sulit, mengingatkan kita akan pentingnya memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam menghadapi tantangan hidup.
21	Bagian 7	Dari jauh terdengar <b>suara mendesis-desis serta mengikik-ngikik.</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang suara-suara alam yang misterius dan mengundang rasa ingin tahu. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap hal-hal baru dan tak terduga, serta menghargai keunikan dan keragaman pengalaman dan persepsi dalam hidup.
22	Bagian 7	Setelah dekat sekali ternyatalah bahwa yang dilihat Bima itu adalah seekor ular raksasa, yang menyembur-nyemburkan bisa. <b>Kedua belah matanya membelalak merah, mengkilat menyala seolah-olah akan membasi Bima. Gigi taring terlihat berkilau-kilau sebagai pisau menggerut-gerut.</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang rasa ketakutan dan ancaman yang mendalam. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan bagaimana pandangan awal kita terhadap suatu situasi atau hal dapat berubah drastis ketika kita memahami secara lebih mendalam, mengajarkan tentang pentingnya analisis dan pemahaman yang cermat sebelum mengambil tindakan.
23	Bagian 7	Wrekodara tak dapat menyamakanya lama, karena <b>naga raksasa itu secepat kilat menggulat dan membelit bulat tubuhnya, sambil menghambur-semburkan bisa kemukanya</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang kekuatan dan kecepatan ancaman yang tak terduga. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini menggambarkan bagaimana tantangan bisa muncul begitu cepat dan memerlukan respons instan, mengajarkan nilai kesiapan, keberanian, dan kemampuan untuk mengatasi situasi yang mendesak dan berbahaya.
24	Bagian 7	Tetapi segala daya upaya tak berguna, kekuatan Bima semakin berkurang. <b>Dalam kalbunya ia</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetik tentang ketidakmampuan dan kelemahan karakter dalam menghadapi situasi sulit. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang ketidakmampuan kita

		<b>telah menyerahkan jiwanya di tangan Sang Dewata.</b>	untuk mengendalikan segala situasi dan bagaimana kita perlu menerima bahwa ada hal-hal di luar kendali kita, mengajarkan nilai rendah hati dan kesiapan menghadapi konsekuensi dari tindakan kita.
25	Bagian 7	Datanglah <b>pertolongan dari Atas, sekonyong-konyong ia teringat akan kuku wasiatnya Pancanaka. Segera ditusuknya naga raksasa dengan Pancanaka dan dirobek-robeknya. Darah berhamburan kemana-mana, bagaikan hujan, sejauh pengelihatan mata, laut tampak merah, naga raksasa telah mati</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang perubahan nasib yang tiba-tiba dan perjuangan yang membuahkan hasil. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang kekuatan tekad dan keyakinan dalam menghadapi tantangan, menggambarkan bagaimana tindakan bijaksana dan keputusan yang tepat dapat mengubah arah peristiwa, serta mengajarkan tentang pentingnya tekad dan kerja keras dalam meraih tujuan.
26	Bagian 7	Samudra menjadi terang, <b>segala isinya seakan-akan ikut bersuka ria.</b> Dalam air yang semakin menjernih itu, <b>kelihatan ikan beratus-ratus kejar mengejar, tangkap menangkap.</b> Binatang-binatang lainnya ada di antaranya yang <b>mengambang tenang, menikmati udara samudra</b> yang telah tentram kembali <b>Adapula yang tarik-menarik. Lari, kembali, menghela-hela lagi, melarikan diri, membelok kembali</b>	Metafora ini menciptakan persepsi estetis tentang perubahan energi dan atmosfer alam yang terjadi setelah klimaks peristiwa. Keterkaitannya dengan kehidupan saat ini mengajarkan tentang siklus alam yang tak terelakkan, mencerminkan bagaimana perubahan situasi dapat mempengaruhi seluruh ekosistem dan suasana hati, serta mengajarkan pentingnya beradaptasi dengan perubahan dan menikmati ketenangan yang dihasilkan oleh ketegangan yang mereda.

### Makna Sugesti Bima Membentuk Jati Diri

Narasi metaforis seperti *“Gelombang, menggelembung, menggulung-gulung membanting diri dipantai; mewujudkan bukit baris-berbaris meninggi, membumbung, meletus, memecah, membuih-buih, membual-bual dasyat laksana kawah candradimuka terkebur suara mengguntur-guntur bagaikan Sang Dewa Kala hendak melebur Bumi; ia telah melahirkan kesanggupannya; lebih baik hancur lebur*

*di samudra daripada mundur*” tidak hanya menciptakan gambaran visual yang indah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Metafora ini membawa pembaca untuk melihat karakter Bima melampaui keterbatasan fisiknya dan memasuki dunia bathin yang lebih dalam, mencerminkan transformasi mental dan spiritual yang sedang terjadi.

Dalam perjalanan ini, metafora-metafora menciptakan adanya persepsi-psikologis yang terbangun dari pengalaman estetis dunia riil oleh pemakna, sebagaimana terungkap melalui unsur-unsur kebahasaan dalam buku *Kitab Dewarutji* karangan Yasadipura I, di mana latar tersebut dialami dirinya sebagai sosok Bima yang mampu mengatasi rintangan dan tantangan dengan keteguhan dan keberaniannya membentuk jati diri. Sebagai basis teori dalam menganalisis makna tersebut secara lebih komperhensif, dipergunakan pendekatan lingusitik (semiotika) dan psikologis (*low of atraction*). Pertama, Sebagaimana Saussure dalam teori ‘segitiga tanda’-nya mengungkapkan bahasa sebagai tanda (*sign*) dibangun atas dua aspek yaitu, penanda (*signifier*) yang merupakan ‘aspek material’, dan petanda (*signified*) merupakan ‘aspek mental’. [8, p. 12]. Segala sesuatu baru bermakna karena ada suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya), hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat, tetapi dengan satu atau lain cara (yang di maksud ialah konsep-konsep) [9, p. 227]. Maka analisis makna (*sign*) pembentukan jati diri Bima pada naskah akan mengacu pada dua aspek utama yaitu, pertama: aspek citra persepsi naskah seperti halnya unsur-unsur narasi (bahasa, kalimat, metafora), plot, latar, tindakan karakter/tokoh, dan dialog sebagai rangkaian bentuk ‘penanda’ (*signifier*); dan kedua sifat-sifat kognitif subjek Bima yang terpersepsikan pada narasi-narasi kontemporer mengenai penggalian jati diri sebagai bentuk petanda (*signified*). Maka dapat dipetakan secara konseptual aspek-aspek kebahasaan yang muncul dan berperan dalam mengkonstruksi makna pada naskah *Kitab Dewarutji*, tersebut.

Masuk lebih dalam, Penggunaan penanda dan petanda dalam cerita ini memiliki implikasi tafsir psikologis yang kuat pada karakter Bima. Metafora-metafora yang mencitrakan hubungan alam (lingkungan) dengan tokoh, tindakan-tindakan, serta keputusan yang di ambil tokoh, menggambarkan sebuah upaya yang keras dalam mempelajari diri, memperoleh pengetahuan, yang dilatari ketulus-ikhlasan dan berbagai tantangan yang dihadapi tokoh Bima. Hal menarik patut di telaah dari usaha menganalisis makna cerita ini, yaitu Bima mampu mengafirmasi dan menyugesti dirinya, sampai akhirnya ia berhasil menghadapi situasi yang sulit dan mengungkap potensi terlupakan dan menemukan potensi baru dalam dirinya.

Apabila ditelaah secara keseluruhan perjalanan Bima daam *Kitab Dewarutji* karangan Yasadipura I bagian 1-9 bertemakan pendidikan, di mana singkatnya Bima berguru kepada Drona dan memohon untuk diberikan petunjuk mencapai kesempurnaan dalam bentuk perolehan *Tirta Pawitra*. Perlu diketahui bahwa Drona dalam hal ini memberikan informasi palsu dan tidak lengkap pada Bima mengenai posisi pasti dari *Tirta Pawitra*. Bahkan sebelum perjalanannya ke samudra, Bima telah lebih dahulu diperintahkan untuk mencarinya di tengah hutan. Hal yang sebenarnya terjadi dalam cerita tersebut ialah Drona menipu Bima atas kesepakatan dan hasutan pihak keluarga Korawa untuk mencelakai Bima. Terlepas dari strategi-strategi mematikan itu, kenyataannya Bima yang tulus, tidak

pantang menyerah, percaya diri berhasil bertemu Dewarutji dan memperoleh wejangan kesempurnaan darinya.

Hipotesa yang di dapat dari telaah aspek penanda dan petanda yang muncul adalah adanya tafsir bahwa Bima telah mampu mengafirmasi dirinya serta memberi sugesti positif akan keberhasilannya di waktu mendatang. Hal ini menjadi menarik ketika kisah perjalanan Bima relevan sebagai refleksi nilai-nilai pembentukan jati diri dalam konteks sosio-kultural saat ini. Bima yang seorang diri dengan petunjuk yang membingungkan bahkan mematikan, sama saja ia berjalan sendiri tanpa arah berdasar keyakinan akan pencapaiannya yang mulia yaitu kebahagiaan semua umat. Kendati demikian kenyataannya Bima tak sendiri, kebaikan-kebaikan diwakili oleh metafora alam yang mengiringi perjalanan Bima hingga ke tengah samudra. Ini berarti Bima turut dipengaruhi interaksi trans-subjek sebagai pengganti peran manusia dalam perjalanannya tersebut. Bima telah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selama perjalanan cerita, ia ditempa oleh kerasnya alam, hujan, dan terjal. Alam juga memberi petunjuk dan menampilkan citra sifat-sifat 'budhi' secara metaforis sehingga seolah-olah Bima tidak sendiri sebagai makhluk berbudi dalam konteks perjalanannya. Dari keseluruhan perjalanan Bima kita bisa melihat proses kognitif, interaksi sosial, dan upaya penyesuaian diri dengan lingkungan sebagai proses penempaan jati diri oleh Bima.

Sebagai acuan memahami makna dalam analisis penanda-petanda sugesti Bima membentuk jati diri, ditetapkan tiga premis dasar yaitu: pertama Bima mencari *Tirta Pawitra* dalam 'konteks pembelajaran' di mana ia sebagai murid dari Drona, dan sedang menjalankan perintah gurunya; Premis ke-dua Bima dengan keterbatasan pengetahuan, berbekal keyakinan dan keteguhan walau sekalipun dengan informasi yang salah, ia berhasil memperoleh tujuannya; Premis ke-tiga Bima sebagai subjek tokoh cerita inspiratif yang menyugesti dan tersugesti dari citra fisik-psikis ideal subjek manusia di dunia riil.

Pengalaman estetis-psikologi dalam perjalanan Bima memberikan kompilasi informasi kognitif yang mencakup aspek kejiwaan dan emosional, serta menampakkan bentuk kepribadian yang ideal sebagai murid dan juga seorang ksatria. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya [10, p. 25]. Lebih lanjut dikatakan bahwa teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Nugroho dalam Rahmah (2022) mengatakan, Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan, di mana bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. [10, p. 25].

*Sjahan tatkala Bima, ksatria Pandawa yang kedua, menjadi siswa Rsi Drona, ia disuruh olehnya mencari Tirta Pawitra, air suci yang dapat menyucikan hidupnya... Ya bapakku yang mulia, sembah Bima, sudi apalah kiranya bapak memberi petunjuk tentang letak air suci itu". "...Bima anakku... dijawab Pendeta Drona, carilah air suci itu di hutan Tibraksara, dalam gua di gunung Cadramuka di bawah gunung Gadamadana. Hingga sekarang belum ada yang mengetahui tempatnya". Wrekodara*

*senang sekali mendengar jawaban itu. Dengan segera ia meminta diri kepada seluruh hadirin untuk berangkat... Para hadirin tertawa semua, karena merasa memperoleh tipu muslihat yang sebaik-baiknya untuk melenyapkan Bima dari muka bumi.*

(Bagian I cerita Dewarutji karangan Yasadipura I [1, p. 24])

Wrekodara berangkat ke hutan Tibraksara. Setibanya disitu senanglah hatinya melihat keindahan alam disitu, tak memikirkan bahaya yang mengancam kepadanya. Yang menjadi angan-angan hanyalah lekas terdapatnya Tirtapawitra, yang sangat di gandrungi... Perjalanan Bima naik gunung turun gunung, melalui lereng-lereng di pinggir jurang curam, menurut lekuk-lekuk licin yang lekas luncur penuh dengan tumbuh-tumbuhan menjalar berduri... Alam semesta menyambut Bima. Lebah madu, merangkak dikaju, sangat terharu, lihat anak Pandu, tertipu. Mencari Pawitratirta, yang tak ada di sana... Sang surya semakin tinggi. Udara semakin panas. Keringat keluar bercucuran membasahi seluruh tubuh namun sang kesatria perwira tak menghiraukannya.... Kemauan Bima semakin keras. Jalannyaupun semakin cepat bagaikan kilat menerobos hutan.

(Bagian II cerita Dewarutji karangan Yasadipura I [1, p. 25])

Dari telaah citra penanda di atas dapat di lihat bahwa Bima memiliki aspek psiko-fisik yang ideal. Dari narasi ini juga dapat dimaknai perwujudan kepribadian Bima sebagai jalan menuju pembentukan jati dirinya. Hal ini tidak terlepas dari interaksi Bima dengan lingkungannya, sebagaimana definisi mengenai kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem *psychophysik* dalam individu yang turut, menentukan cara-caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya [11, p. 58]. Dalam upaya memperoleh jati diri dan membangun stigma positif dalam diri, Bima menjadi subjek sugesti ideal yang membahasakan bahwa selain aspek fisik-psikologis sebagai tumpuan utama diperolehnya pengalaman, ketulus-ikhlasan, serta pengabdian dalam upaya mencapai tujuan mulia yaitu "penyucian diri" menjadi ciri khas sifat yang harus dimiliki, terlepas dari terdapatnya kekurangan yang secara perlahan mampu direduksi oleh manusia sebagai makhluk yang mampu berinteraksi dan beradaptasi.

Setelah sampai di tengah Hutan Bima berhadapan dengan dua Raksasa Rukmuka dan Rukmakala, di mana dituliskan bahwa pertarungan yang terjadi sangatlah epik, tercitrakan secara naratif "....*Wrekodara digigit sekuat-kuatnya. Tetapi segala usaha mereka untuk membunuh Bima sia-sia belaka. Wrekodara berdiri tegak laksana tonggak. Dionggah-onggah, di ojak-ojak, sedikitpun tak bergerak...*" [1, p. 26]. Setelah berhasil mengalahkan raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang mendiami Hutan Tibraksara, Bima melanjutkan kembali usahanya untuk mencari *Tirta Pawitra*.

*Wrekodara melanjutkan usahanya. Bukit-bukit dibongkar. Gua-gua digempur, tetapi tirtapawitra tak dapat ditemukannya... Matahari semakin condong, semakin turun di angkasa barat. Alam semesta mulai terlihat suram, kabur terselubung kabut senja, akhirnya sang surya silam samasekali. Seluruh hutan Tibraksara menjadi gelap gulita, menggelisahkan kalbu Bima, yang belum memperoleh air suci.... Wrekodara mengaso bersandar pada pohon beringin. Tiba-tiba terdengar olehnya suara berseru: ...Hai cucuku yang sedang sedih kamu mencari air suci dan tidak mendapatkannya, karena gurumu tidak memberikan petunjuk yang sebenarnya tentang tempat Tirtapawitra itu. Segala usahamu sia-sia belaka... cucuku dengarkanlah perkataanku selanjutnya. Air suci Tirta Pawitra sungguh ada, tetapi tidak disini tempatnya, kembalilah kamu kepada Drona, tanyakanlah akan tempat sesungguhnya. Sekianlah cucuku. Berbahagialah engkau.*

(Bagian III cerita Dewarutji karangan Yasadipura I [1, p. 28] )

*Anakku Bima, dijawab Drona sambil memeluknya terlebih dahulu bapak ingin menguji kesetiaanmu kepada guru. Sekarang telah terbukti, bahwa kamu memegang teguh*

*petunjuk gurumu. Sekarang dapatlah aku mengatakan tempat sebenarnya dari pada air suci itu. Anakku pergilah kamu ke samudra. Kamu akan mendapat Tirta Pawitra ditengah-tengah dasar samudra. Apabila kamu sungguh-sungguh berguru kepadaku, jalankanlah petunjukku...". "...Drona Bapakku... Jangankan ditegah-tengah samudra, sekalipun di atas sorga, maupun di dasar bumi ketujuh, pasti akan saya cari air suci itu. Segala petunjuk bapakku sungguhpun akan saya lakukan, sungguhpun hingga menemui ajalku.*

(Bagian IV cerita Dewarutji karangan Yasadipura I [1, p. 29])

*Sri Yudistira lekas-lekas memeluk Bima sambil menangis demikian juga Arjuna, Nakula, dan Sahadewa, mereka mendekap kaki Wrekodara. Lain-lainyapun berusaha untuk menghalang-halangi kemauan Bima. Pancawala, Drupadi Sumbadra, Srikandi, mereka memegang pakaian Bima. Tak putus-putus Sri Kresna menasehati dia, supaya mengurungkan kehendaknya. Tetapi segala usaha pandawa tak berguna. Wrekodara tak dapat ditahan. Semua yang memegangnya dilemparkannya. Bima keluar dari istana terus menuju ke samudra.... Seluruh Pandawa berkabung, merasa seolah-olah di tinggalkan oleh Bima untuk selama-lamanya, seakan ditinggalkan mati olehnya. Dalam istana hujan tangis. Raja Dwarawati tak berputus-putus menghibur serta memperkuat hati mereka...*

(Bagian IV cerita Dewarutji karangan Yasadipura I [1, p. 32])

Dari penggalan narasi di atas diketahui bahwa Bima mengambil keputusan tersebut atas kesadaran dan kehendaknya sendiri atas perintah gurunya. Tidak tampak citra yang menggambarkan adanya keragu-raguan pada sikap Bima. Dapat dimaknai bahwa keberanian Bima tumbuh dari ketulusan, pantang menyerah, dan keteguhan hati serta kesetiaannya kepada perintah, yang merupakan sikap dan sifat dari seorang ksatria (prajurit). Narasi ini juga menggambarkan bahwa Bima dengan segenap sifat-sikap yang tercitra, telah siap dengan konsekuensi yang akan dihadapinya kelak. Mengenai citra fisik ini, dalam wacana pandangan hidup yang dianut oleh budaya Nusantara, Bima dan keempat saudaranya bukanlah sekadar tokoh fiksi, melainkan sebuah simbol dari potensi besar yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana dikatakan Marajaya dalam penelitiannya "Pakeliran Layar Lebar : A Development Of The Balinese Shadow Puppet" (2023) tersebut menuliskan bahwa "....Likewise, the names of the puppets used in the play, such as: (1) Dharmawangsa is a symbol of kaweruhan/dharma/religion; (2) Bima is a symbol of bayu or the power possessed by humans (3) Arjuna is a symbol of kama (lust) which is covered with rajas (desire); (4) Nakula comes from the word "sekul" which means food is a symbol of food and clothing so that in bhuana alit (human fingers), Nakula is located on the ring finger or the symbol of good looks which is always decorated with rings or gems and; (5) Sahadewa comes from the word "usada" [12, p. 34]. Khusus mengenai Bima, Marajaya menambahkan bahwa "...All behavior in human life is associated with the characteristics of wayang, such as; strength being like Bima..." [12, p. 35] yang mana berarti "...Semua sifat dalam kehidupan manusia diasosiasikan dengan karakteristik dari wayang, seperti kekuatan yaitu menyerupai Bima..."

Sugesti memiliki arti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya [11, p. 64]. Telah diketahui bahwa, pondasi Bima menuju sifat-sifat kognisi yang mampu melahirkan sugesti pada dirinya terbangun dari karakterisasi, citra fisik-psikis dan pengaruh interaksi antara Bima dan lingkungannya (keluarga, guru, alam, dan lain-lain) yang tercitrakan secara naratif dalam cerita Dewarutji. Telaah lebih dalam perihal bentuk sugesti yang di tampilkan Bima sehingga mencapai keberanian dalam membuat keputusan didasarkan pada pendapat bahwa, sugesti justru berbentuk

sebuah kesadaran akan adanya sikap-sikap dan pandangan tertentu pada orang-orang, sehingga yang terjadi dalam sugesti itu ialah diterimanya suatu sikap/pandangan tertentu oleh karena sikap/pandangan itu sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam [11, p. 70]. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam hal ini, sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut, oleh karena pada pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal yang disugesti itu sebenarnya sudah terdapat padanya, sugesti semacam ini disebut pula sugesti “...will to believe..” (keinginan untuk percaya). Berdasarkan telaah narasi arti metaforis pada naskah Dewarutji bagian IV dan VI-VII dapat disimpulkan bahwa sugesti pada Bima distimulasi oleh tiga faktor: pertama, perintah sang guru Drona; kedua, pengaruh alam (gunung, tebing terjal, samudra, lautan, naga dan lain-lain) di luar subjek tokoh; ketiga, kesadaran akan modal psiko-fisik yang dimilikinya.

Afirmasi pada diri Bima sebagai bentuk sugesti yang terjadi akibat adanya interaksi dengan faktor eksternal diluar dirinya, mencitrakan adanya hukum tarik-menarik (*law of attraction*) atau populer dengan istilah ‘kekuatan fikiran’, di mana Bima menarik keyakinan sepenuhnya atas tanda-tanda kemuliaan yang dicitrakan oleh alam serta perintah gurunya akan kesempurnaan hidup, di waktu bersamaan ia menarik keragu-raguannya bahkan setelah ia dihadapkan dengan ujian dari Drona melawan Raksasa Rukmuka-Rukmakala dan harus mencari *Tirta Pawitra* ke dasar samudra, suatu tempat yang bahkan ia tidak pernah datang dan ketahui pasti letaknya. Kekuatan yang sangat hebat tersebut berada dalam pikiran manusia yang dapat menarik segala sesuatu yang dipikirkan menjadi kenyataan inilah yang dinamakan *law of attraction* [13, p. 1]. Tesis “*Law of Attraction Perspektif Al-Quran*” (2020) oleh Khoirul Ibad menyimpulkan bahwa *Low of Attraction* adalah energi alam murni memfokuskan pikiran, lalu semesta akan mewujudkan apa yang manusia inginkan dan akan menjadi kenyataan [13, p. 175].

Cerita pada Kitab Dewarutji, memberi refleksi melalui persepsi dan telaah makna dari perjalanan Bima dalam membentuk jati dirinya. Melalui serangkaian pengalaman dan tantangan yang dia alami selama perjalanan ke samudra, Bima secara bertahap membentuk dan menggali aspek-aspek yang menyusun jati dirinya. Bima dipresentasi-kan sebagai seorang ksatria yang penuh keberanian dan tekad. Pada tahap awal cerita, Bima menghadapi perjalanan menuju samudra dengan tekad yang kuat untuk mendapatkan *Tirta Pawitra*. Hal ini mencerminkan keyakinannya dalam menghadapi tantangan dan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, menunjukkan karakter pemberani yang merupakan salah satu bagian penting dalam jati dirinya. Kemudian, saat Bima menghadapi rintangan dan bahaya di samudra, dia mengalami transformasi mental dan emosional. Pengalaman perjalanan yang berat dan rintangan yang dia hadapi mengajarkan kepadanya arti keteguhan dan ketabahan. Dalam menghadapi bahaya, Bima tidak hanya mengandalkan keberanian fisiknya, tetapi juga membangun keteguhan mental untuk menghadapi rasa ragu dan ketidakpastian. Pengalaman di tengah lautan yang luas dan gelombang yang kuat mengajarkan Bima tentang kebesaran alam dan kerentanannya sebagai manusia. Ini membentuk pemahaman tentang keterkaitan manusia dengan alam dan mengembangkan sifat rendah hati dalam jati dirinya.



## SIMPULAN

Melalui narasi metaforis dan perjalanan Bima ke samudra dalam cerita Dewa Ruci dalam kitab Dewarutji karangan Yasadipura I, terdapat sugesti dan makna yang membangun jati diri Bima. Metafora-metafora yang digunakan tidak hanya menciptakan gambaran visual yang indah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam tentang transformasi mental dan spiritual Bima. Dalam perjalanan ini, metafora-metafora menciptakan persepsi psikologis yang terbangun dari pengalaman estetis dunia riil oleh pembaca, dan secara tidak langsung membantu membentuk jati diri Bima.

Penggunaan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam cerita ini memiliki implikasi tafsir psikologis yang kuat pada karakter Bima. Metafora yang menggambarkan hubungan alam dan lingkungan dengan tokoh serta tindakan-tindakan yang diambil oleh tokoh, mencitrakan usaha keras dalam mempelajari diri, memperoleh pengetahuan, dan menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bagaimana sugesti positif dan keyakinan diri dapat membentuk dan membantu Bima menghadapi situasi sulit dan menemukan potensi baru dalam dirinya. Pendekatan semiotika dan psikologi dalam menganalisis makna membentuk jati diri Bima dalam cerita ini adalah relevan. Pendekatan semiotika membantu mengurai makna dari unsur-unsur narasi, plot, latar, tindakan karakter, dan dialog, sementara pendekatan psikologi mengungkapkan interaksi kompleks antara pemaknaan narasi dan keteguhan mental serta sikap positif dalam membentuk jati diri. Konsep sugesti dalam konteks ini adalah bagaimana pemakna menciptakan tafsiran dan keyakinan terhadap karakter Bima, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana Bima membentuk jati diri dalam perjalanan ke samudra.

Perjalanan Bima dalam cerita ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam membentuk jati diri, seperti ketekunan, keteguhan, keberanian, dan ketulusan. Sugesti positif yang tumbuh dalam diri Bima, baik dari pengaruh eksternal seperti petunjuk gurunya dan pengaruh alam, menggambarkan bagaimana sugesti tersebut mengilhami keputusan dan tindakan Bima. Hasil dari perjalanan ini adalah Bima yang memiliki karakter yang kokoh, terlatih, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat, sekaligus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Semua ini menjadi relevan dalam konteks pembentukan jati diri dalam kehidupan manusia saat ini, di mana pengalaman, keteguhan, keyakinan diri, dan penyesuaian terhadap lingkungan masih memiliki peran penting dalam membentuk jati diri yang kuat dan mapan.

## REFERENSI

- [1] S. Prawiraatmaja and Dkk, *Kitab Dewarutji*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan, 1960.
- [2] U. Kalsum, "Teori Law Of Attraction (Hukum Tarik- Menarik) Dalam Perspektif Al- Qur 'An," Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo, 2015.
- [3] A. Rachman, C. Effendy, and T. Priyadi, "Majas Metafora Pada Kumpulan Sajak Chairil Anwar 'Aku ini binatang jalang,'" *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 2, no. 6, p. 10, 2013.
- [4] R. A. Wulandari, E. Suyanto, and M. Fuad, "Majas Dalam Kumpulan Puisi dan

- Pembelajarannya di SMA," *J. Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, pp. 1–10, 2015.
- [5] P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991.
- [6] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.
- [7] M. Suryajaya, *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016.
- [8] F. Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure," *J. Messenger*, vol. V, no. 1, pp. 10–15, 2013.
- [9] A. A. Berger, *Pengantar Semiotika, Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Cetakan ke. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2015.
- [10] S. Rahmah, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Skula J. Pendidik. Profesi Guru Madrasah*, vol. 2, no. 3, pp. 155–156, 2022.
- [11] W. . Gerungan, *Psychologi Sosial: Suatu Rigkasan*. Bandung, 1967.
- [12] I. M. Marajaya, "Pakeliran Layar Lebar : A development of the Balinese shadow puppet," *J. Lingustics Cult. Rev.*, vol. 7, pp. 22–38, 2023.
- [13] K. Ibad, "' Law of Atraction Perspektif Al-Quran' (Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2020.